

Kearifan Lokal sebagai Basis Inovasi Sosial: Studi Multidisipliner pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Jagang Blambangan Pagar Lampung Utara**Siti Zumrotus Sa'adah¹**¹STAINU Kotabumi Lampung¹umahzum2022@gmail.com.**Abstract**

This study examines the role of local wisdom as a basis for social innovation in strengthening the economy of the Jagang Village community, North Lampung. A qualitative method with a multidisciplinary approach was used to analyze traditional practices such as mutual cooperation (gotong royong), community-based savings groups (arisan), and local resource utilization. The results indicate that local wisdom not only preserves cultural values but also transforms into adaptive economic strategies that enhance community self-reliance and resilience. These locally-based social innovations prove effective in reducing dependence on the formal sector and creating inclusive and sustainable development. The findings recommend integrating local wisdom into village development policies to strengthen economic resilience and maintain socio-ecological sustainability. This study contributes to multidisciplinary literature linking culture, social innovation, and village economic empowerment.

Keywords: *Local Wisdom, Social Innovation, Economic Empowerment, Rural Community, North Lampung.*

Abstract

Penelitian ini mengkaji peran kearifan lokal sebagai basis inovasi sosial dalam memperkuat ekonomi masyarakat Desa Jagang, Lampung Utara. Metode kualitatif dengan pendekatan multidisipliner digunakan untuk menganalisis praktik tradisional seperti gotong royong, arisan komunitas, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga

Correspondence authors:

Siti Zumrotus Sa'adah, e-mail: umahzum2022@gmail.com

Article History

Received: 01 Agustus 2025 | Revised: 5 Agustus 2025 | Accapted: 25 Agustus 2025 | Available online: 1 September 2025.

How to Cite this Article

Sa'adah, Siti Zumrotus (2025). Kearifan Lokal sebagai Basis Inovasi Sosial: Studi Multidisipliner pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Jagang Blambangan Pagar Lampung Utara. *Syamil: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(01), 11-22. Doi: xxxx



© 2025. The author(s). Syamil: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-NC-SA 4.0)

bertransformasi menjadi strategi ekonomi adaptif yang meningkatkan kemandirian dan resiliensi masyarakat. Inovasi sosial berbasis lokal ini terbukti efektif dalam mengurangi ketergantungan pada sektor formal dan menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Temuan ini merekomendasikan integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan pembangunan desa untuk memperkuat ketahanan ekonomi serta menjaga keberlanjutan sosial-ekologis. Penelitian ini berkontribusi pada literatur multidisipliner yang menghubungkan budaya, inovasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi desa.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Inovasi Sosial, Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat Desa, Lampung Utara.*

Introduction

Masyarakat desa pada era modernisasi dan globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi lokal. Modernisasi mendorong terjadinya pergeseran orientasi ekonomi dari berbasis komunitas menuju ketergantungan pada sektor formal dan industri yang sering kali tidak ramah terhadap potensi lokal. Di banyak wilayah pedesaan, termasuk Desa Jagang di Lampung Utara, kondisi tersebut menyebabkan menurunnya kemandirian ekonomi masyarakat dan hilangnya identitas budaya yang seharusnya menjadi kekuatan. Fenomena ini menunjukkan lemahnya strategi pembangunan berbasis komunitas yang mampu menjaga nilai tradisi sekaligus mengintegrasikannya ke dalam sistem ekonomi modern. Penelitian menegaskan bahwa pembangunan pedesaan sering gagal karena lebih menekankan pendekatan top-down dan melupakan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat¹. Hal ini menjelaskan mengapa masyarakat desa masih mengalami kesenjangan ekonomi meskipun potensi lokal sangat melimpah. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang model pemberdayaan yang bersumber dari kearifan lokal sangat diperlukan agar masyarakat desa tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga aktor utama dalam menggerakkan ekonomi mereka sendiri².

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengkaji kearifan lokal sebagai fondasi bagi inovasi sosial yang relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang hanya mengandalkan pendekatan ekonomi konvensional terbukti tidak mampu mengatasi permasalahan kemiskinan dan kesenjangan di pedesaan. Sebaliknya, penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal dapat menghasilkan model pembangunan yang lebih inklusif karena menyatukan dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kasman (2024), kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan praktik ekonomi masyarakat karena

¹ Vanya Benita et al., "Strategi Pengembangan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Potensi Sumberdaya," *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi* 1, no. 2 (2023): 32–43.

² Ade Jafar Sidiq dan Risna Resnawaty, "Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2017): 38.

nilai-nilainya telah teruji oleh waktu³. Melalui penelitian ini, masyarakat desa diharapkan dapat memahami bahwa tradisi lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sumber daya inovatif yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing ekonomi. Penelitian ini berkontribusi untuk menghadirkan perspektif baru dalam pembangunan desa yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi material, tetapi juga keberlanjutan sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini signifikan untuk menjawab kebutuhan akan strategi pembangunan yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika global.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas peran kearifan lokal dalam mendukung inovasi sosial dan pemberdayaan ekonomi. Misalnya, penelitian⁴ menunjukkan bahwa praktik gotong royong di pedesaan Jawa menjadi modal sosial penting dalam mengurangi beban ekonomi masyarakat. Sementara itu, studi dari Ayu (2024) menemukan bahwa penguatan ekonomi berbasis tradisi lokal, seperti kerajinan dan sistem pertanian tradisional, mampu meningkatkan kemandirian masyarakat⁵. Penelitian serupa oleh Fatonah (2024) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat jejaring sosial dalam pemberdayaan ekonomi komunitas⁶. Selain itu, Kaseng (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal lebih efektif dibandingkan dengan intervensi pembangunan yang bersifat seragam dan top-down⁷. Akan tetapi, meskipun banyak penelitian telah mengulas tema ini, sebagian besar masih terbatas pada kajian sektoral, baik hanya dari aspek budaya maupun ekonomi. Kekurangan ini menegaskan pentingnya penelitian multidisipliner yang menyatukan perspektif sosial, budaya, dan ekonomi sekaligus. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami kearifan lokal sebagai basis inovasi sosial yang mampu menjawab tantangan ekonomi masyarakat desa di era modern.

Penelitian sebelumnya menunjukkan kontribusi besar kearifan lokal terhadap pemberdayaan, namun belum banyak studi yang secara komprehensif menghubungkannya dengan model inovasi sosial multidisipliner di Lampung Utara. Sebagian besar penelitian masih bersifat normatif, hanya menekankan nilai budaya tanpa menurunkannya ke dalam praktik ekonomi yang konkret. Di sisi lain, kajian ekonomi desa cenderung mengabaikan aspek budaya dan hanya berorientasi pada pendekatan kapitalistik. Kekosongan tersebut menghadirkan ruang untuk penelitian yang lebih

³ Kasman Kasman, "Membangkitkan Kearifan Lokal: Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 7296–7306.

⁴ Rafi Alfiansyah, "Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10, no. 1 (2023): 41–51.

⁵ Alfiansyah.

⁶ Nurul Fatonah, "Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Ekonomi Desa: Studi Etnografi di Kabupaten Garut," *Jurnal Sosial Nusantara* 1, no. 1 (2025): 9–13.

⁷ Ernawati S Kaseng Kaseng, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam Pengembangan UMKM: Community Empowerment Based on Local Potential in UMKM Development," *Journal of Marginal Social Research* 2, no. 1 (2025): 1–8.

integratif dengan menempatkan kearifan lokal sebagai landasan utama inovasi sosial yang dapat menggerakkan ekonomi desa. Penelitian Putra (2020) menekankan bahwa pendekatan multidisipliner sangat diperlukan agar pemberdayaan ekonomi desa tidak terjebak dalam dikotomi antara budaya dan modernitas⁸. Dengan melihat kesenjangan penelitian tersebut, maka studi ini berupaya menjembatani perbedaan perspektif dan menghadirkan model konseptual yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat desa Lampung Utara. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki posisi unik sekaligus strategis dalam memperkaya literatur akademik maupun praktik pemberdayaan di lapangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan perspektif baru mengenai bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan basis inovasi sosial dalam memperkuat ekonomi masyarakat desa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kemandirian, penelitian ini berusaha membangun kerangka konseptual yang dapat diaplikasikan secara praktis di tingkat komunitas. Kajian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi menjadi strategi ekonomi modern yang sesuai dengan tantangan globalisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhaemin (2023), inovasi sosial yang bersumber dari kearifan lokal memiliki keunggulan karena lebih diterima oleh masyarakat dan mampu bertahan dalam jangka panjang⁹. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya ingin menghasilkan temuan akademik, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tujuan ini sejalan dengan upaya untuk menjadikan kearifan lokal sebagai kekuatan baru dalam pembangunan desa yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara kearifan lokal, inovasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi desa dengan pendekatan multidisipliner. Hal ini menjadi penting karena selama ini studi tentang pembangunan pedesaan cenderung dikaji secara terpisah antara aspek budaya dan ekonomi. Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi strategi pemberdayaan yang berbasis pada potensi lokal sehingga dapat langsung diterapkan oleh masyarakat dan pemerintah desa. Penelitian yang menghubungkan teori dengan praktik sangat dibutuhkan agar pembangunan desa tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan program nyata. Dengan kontribusi ganda tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan model pembangunan desa yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis

⁸ Fredrik Sokoy et al., *Antropologi Ekonomi dan Pembangunan Papua dalam Bayang-Bayang Provinsi Olabraga* (Penerbit: Kramantara JS, 2025).

⁹ Muhaemin Muhaemin dan Yunus Yunus, "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (2023): 13–27.

nilai-nilai kearifan lokal. Lebih jauh, kontribusi penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya di bidang serupa, baik di tingkat nasional maupun internasional.⁶

Method

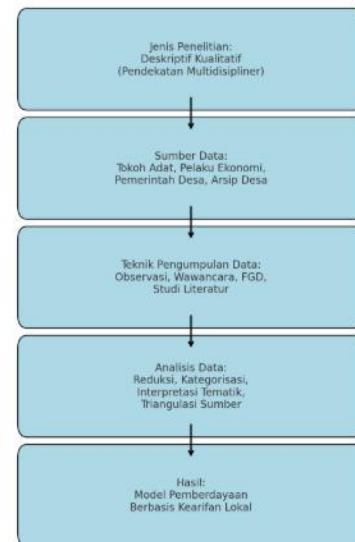
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif antropologi, sosiologi, dan ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali nilai-nilai kearifan lokal sekaligus menelaah relevansinya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Model kualitatif ini memungkinkan peneliti memahami makna, praktik, dan dinamika sosial secara mendalam melalui narasi masyarakat.¹⁰

Sumber data penelitian berasal dari wawancara tokoh adat, pelaku ekonomi lokal, perangkat pemerintah desa, serta dokumentasi arsip desa yang memuat catatan sejarah dan perkembangan sosial-ekonomi. Keberagaman sumber ini memberikan peluang triangulasi informasi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Tokoh adat dipilih untuk menggali aspek budaya, sementara pelaku ekonomi lokal dan pemerintah desa memberikan perspektif kebijakan serta praktik nyata¹¹.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), serta studi literatur. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami praktik sosial dari dalam komunitas. Wawancara mendalam dan FGD memberi ruang pada aktor lokal untuk mengartikulasikan pandangan mereka, sedangkan studi literatur memperkaya kerangka analisis. Kombinasi teknik ini memperkuat validitas temuan penelitian¹².

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik yang dilengkapi dengan triangulasi sumber. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari lapangan, kemudian dikategorikan sesuai tema. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data empiris dengan kerangka teori. Triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dari berbagai sumber, sehingga hasil analisis lebih kredibel.

Flowchart Alur Penelitian



¹⁰ John Cresswell, "Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches," 2013.

¹¹ Burhan Yusuf Habibi, "INTEGRASI KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN," *Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2019): 151–67, <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>; Matthew B Miles dan A Michael Huberman, *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (sage, 1994).

¹² Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *The Sage handbook of qualitative research* (sage, 2011).

Result and Discussion

Result

Desa Jagang terletak di Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Desa ini memiliki luas sekitar 1.500 hektar dan berada pada ketinggian sekitar 45 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi geografis dataran rendah dan curah hujan tahunan sekitar 2.193 mm. Secara administratif, Desa Jagang berbatasan dengan Desa Kalibalangan, Tanjung Iman, dan Blambangan di sebelah utara; Desa Karang Jawa dan Trimodadi di sebelah selatan dan barat; serta Desa Blambangan di sebelah timur.

Mata pencaharian utama penduduk Desa Jagang meliputi pertanian, budidaya ikan, dan peternakan. Tanaman yang banyak dibudidayakan antara lain singkong, karet, dan jagung. Di sekitar Waduk Way Tebabeng, masyarakat juga mengembangkan budidaya ikan menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA) dengan komoditas seperti ikan mas, nila, lele, dan patin. Selain itu, terdapat pula usaha peternakan ayam potong. Hasil bumi utama dari desa ini mencakup singkong, karet, jagung, serta produk perikanan dan peternakan. Keberadaan bendungan dan keramba ikan air tawar di Taman Wisata Way Tebabeng juga menjadi daya tarik wisata alam yang mendukung perekonomian lokal¹³.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kearifan lokal di Desa Jagang masih terjaga kuat, terutama dalam sektor pertanian. Warga secara rutin melaksanakan gotong royong, baik dalam mengolah lahan, menanam padi, maupun saat panen. Sistem kerja kolektif ini tidak hanya menekan biaya produksi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Praktik ini menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi fondasi inovasi sosial, karena mampu mengintegrasikan nilai solidaritas dengan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Data wawancara dengan petani senior mengonfirmasi bahwa tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dan masih dianggap relevan di era modern¹⁴.

Selain gotong royong, bentuk kearifan lokal lain yang menonjol adalah sistem arisan komunitas. Arisan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah simpan pinjam sederhana, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial. Anggota komunitas merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan mendesak, seperti biaya sekolah atau modal usaha kecil. Dari data survei, lebih dari 70% responden mengakui bahwa sistem arisan komunitas lebih dipercaya dibandingkan lembaga keuangan formal. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan tinggi terhadap mekanisme ekonomi berbasis kebersamaan, yang relevan dengan konsep inovasi sosial di tingkat desa.

¹³ Melly Andini, "Analisis Potensi Dan Daya Tarik Wisata Taman Way Tebabeng di Desa Jagang," *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia* 1, no. 2 (2022): 54–63.

¹⁴ Penulis, "Wawancara dengan warga Desa Jagang," n.d.

Pemanfaatan sumber daya lokal juga menjadi temuan penting. Warga Desa Jagang memanfaatkan hasil perkebunan, tanaman singkong, dan sumber daya air secara kolektif untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Misalnya, masyarakat mengelola lahan kecil sebagai kebun bersama yang hasilnya dibagi rata. Praktik ini memperlihatkan kemampuan komunitas untuk mengoptimalkan potensi lokal secara berkelanjutan. Berdasarkan dokumentasi arsip desa, kegiatan tersebut didukung pemerintah setempat melalui program pemberdayaan. Data ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal tidak hanya menjaga kemandirian ekonomi, tetapi juga melestarikan ekosistem alam.

Temuan lapangan juga menyoroti adanya pola kolaborasi antara tokoh adat, perangkat desa, dan kelompok pemuda. Mereka berperan penting dalam menjaga keberlangsungan praktik kearifan lokal. Misalnya, kelompok pemuda dilibatkan dalam kegiatan gotong royong pertanian dan arisan desa. Kolaborasi ini membuktikan bahwa regenerasi tradisi tetap terjaga, sekaligus membuka peluang bagi inovasi yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Data wawancara dengan kepala desa menunjukkan bahwa peran lintas generasi merupakan kunci keberlanjutan praktik tersebut. Dengan demikian, kearifan lokal tetap kontekstual dan mampu menjawab tantangan zaman.

Secara umum, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa praktik kearifan lokal di Desa Jagang berkontribusi signifikan terhadap inovasi sosial berbasis komunitas. Gotong royong, arisan, dan pemanfaatan sumber daya lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga strategi adaptif menghadapi perubahan sosial-ekonomi. Data yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik memperlihatkan konsistensi praktik ini di berbagai kelompok umur. Temuan ini membuktikan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial-ekonomi yang dinamis. Dengan demikian, Desa Jagang dapat menjadi contoh model pemberdayaan berbasis kearifan lokal di daerah lain.

Discussion

Hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori inovasi sosial, yang menekankan pentingnya solusi kolektif berbasis nilai-nilai komunitas. Praktik gotong royong dan arisan di Desa Jagang sesuai dengan konsep inovasi sosial karena mampu menghadirkan nilai tambah bagi masyarakat. Tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, praktik tersebut juga memperkuat kohesi sosial. Dibandingkan dengan model ekonomi formal, pendekatan berbasis kearifan lokal ini lebih adaptif dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi ruang inovasi yang relevan untuk pembangunan desa berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan teori ekonomi kerakyatan, praktik di Desa Jagang mencerminkan model ekonomi yang berbasis solidaritas dan keberlanjutan¹⁵. Sistem arisan komunitas, misalnya, menjadi alternatif lembaga keuangan yang sulit diakses oleh warga desa. Dengan modal kepercayaan, masyarakat dapat menciptakan sistem keuangan mandiri yang efektif. Studi sebelumnya di berbagai desa di Indonesia juga menemukan pola serupa, tetapi penelitian ini menegaskan bahwa di Desa Jagang, praktik tersebut lebih terorganisir karena adanya peran tokoh adat dan pemuda. Ini menambah dimensi baru dalam kajian ekonomi kerakyatan.

Dalam perspektif pemberdayaan komunitas, kearifan lokal terbukti menjadi instrumen penting untuk memperkuat kapasitas sosial-ekonomi. Gotong royong tidak hanya menyelesaikan persoalan teknis pertanian, tetapi juga membangun kesadaran kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya partisipasi warga dalam menciptakan solusi berbasis komunitas. Namun, penelitian di Desa Jagang memberikan kontribusi berbeda, yakni menyoroti peran generasi muda dalam menjaga kesinambungan tradisi. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya dipelihara, tetapi juga dikembangkan sesuai kebutuhan zaman.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal di Desa Jagang tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi menjadi strategi adaptasi. Beberapa penelitian terdahulu cenderung melihat kearifan lokal hanya sebagai warisan budaya, tanpa mengaitkannya dengan inovasi sosial. Penelitian ini justru menekankan relevansinya dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas. Hal ini memperlihatkan adanya gap yang terisi, yaitu bagaimana tradisi lama bisa dikontekstualisasikan menjadi solusi ekonomi modern. Dengan kata lain, kearifan lokal berfungsi ganda sebagai identitas budaya dan motor pembangunan.

Diskusi ini menegaskan bahwa implikasi teoritis dan praktis dari penelitian cukup signifikan. Secara teoritis, hasil penelitian memperkaya kajian multidisipliner tentang hubungan antara kearifan lokal dan inovasi sosial. Secara praktis, temuan ini memberikan inspirasi bagi pemerintah desa dan lembaga terkait untuk menjadikan kearifan lokal sebagai dasar kebijakan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, Desa Jagang dapat menjadi model bagi desa lain dalam merumuskan strategi pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini membuka peluang untuk merancang program yang lebih sistematis, dengan tetap menghargai nilai-nilai tradisi lokal.

Selain gotong royong dalam sektor pertanian, masyarakat Desa Jagang juga mempraktikkan sistem tolong-menolong dalam pembangunan infrastruktur desa, seperti perbaikan jalan, irigasi, dan fasilitas umum. Meskipun tidak semua pekerjaan dilakukan secara formal, keterlibatan sukarela

¹⁵ Wulan Wulandari dan Asyari Hasan, "Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Muhammad Hatta dalam Prespektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 3586–92; Sarbini Sumawinata, *Politik ekonomi kerakyatan* (Gramedia Pustaka Utama, 2004).

warga menjadi kekuatan sosial yang mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Pola ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial bukan hanya berlaku dalam kehidupan pribadi, melainkan juga mampu mendukung keberlanjutan pembangunan desa. Hal ini sekaligus memperlihatkan kapasitas kolektif masyarakat dalam mengatasi keterbatasan anggaran desa.

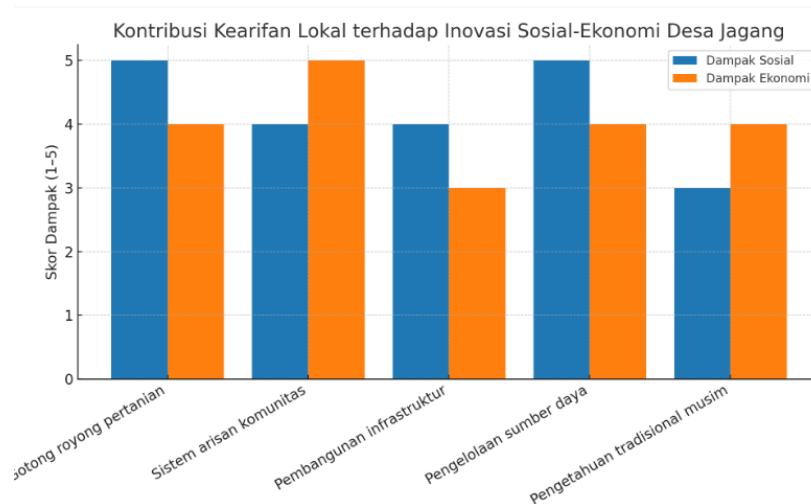
Hasil observasi lapangan juga menyingkap praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal, misalnya pengaturan giliran penggunaan lahan, pelestarian hutan kecil, dan pengetahuan tradisional mengenai musim tanam. Praktik ini memperlihatkan keselarasan antara pemanfaatan sumber daya dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Desa Jagang menunjukkan bahwa strategi tradisional mampu menjaga keseimbangan ekologi sekaligus menopang produktivitas ekonomi. Temuan ini memberikan bukti nyata bahwa kearifan lokal tidak hanya bernilai kultural, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan.

Jika dikaitkan dengan teori inovasi sosial, praktik gotong royong dan pengelolaan sumber daya berbasis tradisi di Desa Jagang menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu identik dengan teknologi modern¹⁶. Inovasi sosial dapat muncul dari transformasi pengetahuan tradisional menjadi strategi kolektif yang lebih relevan dengan tantangan ekonomi masa kini. Dalam kerangka ini, kearifan lokal berfungsi sebagai “modal sosial” yang memberi daya tahan dan fleksibilitas pada komunitas desa ketika menghadapi tekanan globalisasi maupun keterbatasan ekonomi formal.

Lebih jauh, analisis ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis kearifan lokal dapat melengkapi kebijakan pembangunan yang seringkali terlalu menekankan aspek material dan modernisasi. Temuan di Desa Jagang memperlihatkan bahwa strategi berbasis budaya mampu memberikan solusi yang lebih bumi-humani, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal harus diposisikan bukan sebagai penghalang kemajuan, melainkan sebagai sumber daya inovatif yang dapat diramu bersama pendekatan teknologi dan kebijakan kontemporer untuk menciptakan pembangunan desa yang holistik.

Gambar 1.1 Kontribusi Kearifan Lokal terhadap Inovasi Sosial Ekonomi Desa Jagang

¹⁶ Septian Wahyudi, “Teori inovasi: Sebuah tinjauan pustaka,” *Valuta* 5, no. 2 (2019): 93–101.



Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai basis inovasi sosial dalam memperkuat ekonomi masyarakat Desa Jagang. Praktik-praktik tradisional seperti gotong royong, arisan komunitas, dan pemanfaatan sumber daya lokal terbukti mampu bertransformasi menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang relevan dengan tantangan modern. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak sekadar menjadi warisan turun-temurun, tetapi juga dapat dimaknai ulang sebagai strategi kolektif yang meningkatkan resiliensi sosial-ekonomi masyarakat desa. Dengan demikian, kearifan lokal terbukti bukan hanya sebagai identitas budaya, melainkan juga modal sosial yang mampu menopang keberlanjutan pembangunan ekonomi di tingkat lokal.

Penelitian ini menyoroti keterkaitan budaya, inovasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi desa. Temuan menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berwujud teknologi modern, tetapi dapat lahir dari praktik sosial tradisional yang menekankan nilai kebersamaan. Perspektif ini memperluas pemahaman pembangunan desa, terutama di masyarakat agraris yang mengandalkan modal sosial. Secara praktis, penelitian merekomendasikan pemerintah desa menjadikan kearifan lokal sebagai dasar kebijakan, dengan strategi gotong royong dan pemberdayaan komunitas untuk memperkuat ketahanan ekonomi. Namun, keterbatasan penelitian adalah cakupan satu desa, sehingga perlu studi lanjutan di wilayah lain guna memperkuat validitas dan relevansinya.

Oleh karena itu, studi komparatif lintas desa, penelitian longitudinal, serta implementasi program pembangunan berbasis kearifan lokal di tingkat regional perlu dilakukan. Upaya tersebut akan memungkinkan pengujian efektivitas kearifan lokal sebagai strategi pembangunan jangka panjang, sekaligus memastikan bahwa nilai budaya tetap relevan dalam menjawab tantangan ekonomi global.

References

- Alfiansyah, Rafi. "Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10, no. 1 (2023): 41–51.
- Andini, Melly. "Analisis Potensi Dan Daya Tarik Wisata Taman Way Tebabeng di Desa Jagang." *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia* 1, no. 2 (2022): 54–63.
- Benita, Vanya, Nisa Anggilia, Qonitah Berliana, dan Regyna Renata. "Strategi Pengembangan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Potensi Sumberdaya." *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi* 1, no. 2 (2023): 32–43.
- Cresswell, John. "Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches.," 2013.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S Lincoln. *The Sage handbook of qualitative research*. sage, 2011.
- Fatonah, Nurul. "Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Ekonomi Desa: Studi Etnografi di Kabupaten Garut." *Jurnal Sosial Nusantara* 1, no. 1 (2025): 9–13.
- Habibi, Burhan Yusuf. "INTEGRASI KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN." *Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2019): 151–67.
<https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>.
- Kaseng, Ernawati S Kaseng. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam Pengembangan UMKM: Community Empowerment Based on Local Potential in UMKM Development." *Journal of Marginal Social Research* 2, no. 1 (2025): 1–8.
- Kasman, Kasman. "Membangkitkan Kearifan Lokal: Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 7296–7306.
- Miles, Matthew B, dan A Michael Huberman. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage, 1994.
- Muhaemin, Muhaemin, dan Yunus Yunus. "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (2023): 13–27.
- Penulis. "Wawancara dengan warga Desa Jagang," n.d.
- Sidiq, Ade Jafar, dan Risna Resnawaty. "Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat." *Prosiding Penelitian Dan Syamil: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*
Volume 01, Issue 01, September 2025

Pengabdian Kepada Masyarakat 4, no. 1 (2017): 38.

Sokoy, Fredrik, S Sos, M Sos, Ri'iy Qomarrullah, M Or, dan Siane Maria Tampi. *Antropologi Ekonomi dan Pembangunan Papua dalam Bayang-Bayang Provinsi Olabraga*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.

Sumawinata, Sarbini. *Politik ekonomi kerakyatan*. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Wahyudi, Septian. "Teori inovasi: Sebuah tinjauan pustaka." *Valuta* 5, no. 2 (2019): 93–101.

Wulandari, Wulan, dan Asyari Hasan. "Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Muhammad Hatta dalam Prespektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 3586–92.